

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,  
Nomor 2,  
November 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

**Armailis**

**TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG  
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI !**

**Arqa Budaya**

**PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU  
DI ISI PADANGPANJANG**

**Ibnu Sina**

**SALUANG SIROMPAK: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL  
DI MINANGKABAU TERISOLASI**

**Iswandi**

**PERKEMBANGAN KESENIAN KUDA KEPANG  
DI SAWAHLUNTO MINANGKABAU**

**Nursyirwan**

**KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL  
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

**Rosmegawaty Tindaon**

**KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI**

**Sriyanto**

**DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SALUANG DENDANG  
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU**

**Sulaiman Juned**

**METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLORESI PSIKOLOGIS**

**Yuniarni**

**SITI MANGGOPOH: SEBUAH CATATAN SEJARAH  
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER**

**Yurnalis**

**ORKESTRASI MUSIK SINKRETIK "KATUMBAK"  
DI NAGARI LIMAU PURUIK-PARIAMAN**

**EKSPRESI  
SENI**  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 14

No.2

Hlm. 148—280

Padangpanjang,  
November 2012

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)

Seni Budaya Melayu

Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

#### **Pengarah**

Rektor ISI Padangpanjang  
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

#### **Penanggung Jawab**

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu  
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

#### **Editor/Pimpinan Redaksi**

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

#### **Tim Editor**

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.  
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.  
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.  
Hartitom, S.Pd. M.Sn.  
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*  
Drs. Hajizar, M.Sn.  
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

#### **Desain Grafis/Fotografi**

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.  
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

#### **Sekretariat**

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.  
Ilham Sugesti, S.Kom.  
Delfi Herif, S.Sn.  
Iskandar Tois, A. Md.

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kandung No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax. 82803 Laman: [www.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.isi-padangpanjang.ac.id)

---

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arnailis	Tergugat Eksistensi <i>Dendang-Dendang</i> Cupak-Solok Di Era Globalisasi !	148-161
Arga Budaya	Pengalaman Pembelajaran Musik Melayu di ISI Padangpanjang	162-183
Ibnu Sina	<i>Saluang Sirompak</i> : Alat Musik Tiup Tradisional Di Minangkabau Terisolasi	184-194
Iswandi	Perkembangan Kesenian <i>Kuda Kepang</i> Di Sawahlunto Minangkabau	195-205
Nursyirwan	Konsep Semiologi Verbalisasi Makna Musikal Dalam Masyarakat Multikultural	206-213
Rosmegawaty Tindaon	Kesenian Tradisional Dan Revitalisasi	214-224
Sriyanto	Dimensi Estetika Pertunjukan <i>Saluang Dendang</i> Di Minangkabau Dalam <i>Bagurau</i>	225-236
Sulaiman Juned	Metode Latihan Teater Melalui Eksplorasi Psikologis	237-248
Yuniarni	<i>Siti Manggopoh</i> : Sebuah Catatan Sejarah Dalam Pertunjukan Karya Seni Teater	249-264
Yurnalis	Orkestrasi Musik Sinkretik " <i>Katumbak</i> " Di Nagari Limau Puruik-Pariaman	265-279

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 dan 2 November 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

## PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU DI ISI PADANGPANJANG

Arga Budaya

ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kanduang No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat  
Hp. 081374426270/ E-mail: [bebamaizan@yahoo.com](mailto:bebamaizan@yahoo.com)

**Abstrak:** Masalah pembelajaran musik Melayu di Jurusan Seni Musik Institut Seni Indonesia (ISI) padangpanjang menjadi fokus pembahasan hasil penelitian ini. Sebab proses mengajar-belajar belum sesuai dengan sistem pembelajaran yang diharapkan. Fenomena itu mengakibatkan tidak tercapai kompetensi keterampilan mahasiswa memainkan alat-alat musik Melayu. Setelah dilakukan penelitian melalui pendekatan kualitatif interpretatif, temuan penelitian mengemukakan dosen cenderung memberikan materi pembelajaran berdasarkan pengalaman saja. Maksudnya teori dan langsung praktek diberikan berdasarkan pengalaman yang diterima waktu jadi mahasiswa dahulu.

**Kata Kunci:** pengalaman, pembelajaran, musik Melayu, ISI.

### Experience of Malay Music Learning at ISI Padangpanjang

**Abstract:** The problem of Malay music learning at Music Department ISI Padangpanjang is the focus of discussion in this research. Because the learning process has not been done in accordance with the expected learning system. This phenomenon lead to failure of achieving the expected competence on the students' part to play the Malay musical instruments. After a research is done with the interpretative qualitative approach, result of the research reveals that the lecturers tend to present the materials based on their own experience. It means that theory and practice are given based on the experience they gained during their student days.

**Key Words:** experience, learning, Malay music, ISI.

### I. PENDAHULUAN

Di dalam konteks dunia ilmu pengetahuan teknologi dan seni (*IPTEKS*) yang berkembang pesat ini, manusia acuh saja terhadap lingkungan alam di sekitarnya. Sikap acuh tersebut menimbulkan "dampak" terhadap kesenian. "Musik Melayu" yang

dulunya terpelihara sekarang nyaris punah [dampak negatif teknologi].

Musik Melayu masuk kesenian Islam. Tapi sebagian saja dari masyarakat Islam meminati. Kurangnya minat/hobi terhadap kesenian ini, menyebabkan musik Melayu kalah bersaing dengan kesenian ala Barat yang

tumbuh/berkembang pesat. Buktinya upacara/ritual seperti kenduri/perhelatan, "batagak pangulu" (pengangkatan/penobatan penghulu baru), sunat rasul/khitanan dan upacara yang sejenis dengan itu dihibur organ [*organ*] tunggal atau *band (big band)* dari Barat. "Penjajahan seni budaya" oleh kebudayaan Barat harus diantisipasi sedini mungkin melalui "pendidikan musik Melayu" antara lain seperti yang dilakukan Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

Walaupun demikian, dampak positif kemajuan teknologi sangat berarti bagi manusia. Di bidang kesehatan, penemuan pengobatan melalui terapi musik (*music therapy*) di Amerika dan Eropa. Di antara kegalauan yang demikian itu, seni (kesenian) barangkali dapat menjembatani manusia menata kembali kehidupannya.

Melalui aktifitas kesenian, maka seni sewajarnya mendapat tempat, porsi dan peranan yang memadai. Sebab, apabila tidak ada seni, akan timbul kepincangan dan kegersangan. Karena itu pendidikan seni menjadi sangat penting.

Pendidikan seni di Indonesia tidak stabil sebagaimana pendidikan lainnya. Lembaga pendidikan kesenian yang ada relatif kecil/jumlahnya sedikit sekali dan kurang diminati. Begitu pula kegiatan kesenian sifatnya musiman, terkadang malah tidak ada sama sekali. Pada umumnya seni dipandang sebagai

media hiburan semata. Keadaan serupa itu diperparah sebagian seniman yang berasal dari siswa atau mahasiswa putus sekolah. Lapangan kerja amat terbatas dan kurang menjanjikan kehidupan yang layak. Hanya sekelompok kecil seniman yang berhasil. Biasanya dari rekan-rekan atau orang-orang dekat keluarga itu ke itu saja. Yang paling merisaukan, kebanyakan pelatihan keterampilan seni yang diselenggarakan kurang terarah dan hasilnya pun tidak pula memuaskan/kurang menyentuh peserta pelatihan. Pada hal salah satu cara mengangkat nama baik bangsa ini bisa dilakukan dengan alternatif seperti mengembangkan atau melestarikan nilai-nilai kebudayaan/kesenian nusantara/musik nusantara [*musmus*] yang jumlahnya tidaklah sedikit.

Musik luas sekali. Musik Barat dan musik Timur. Ada pula gabungan antara keduanya. Ketiganya memiliki unsur *musicologis* dan *organologis*. Dalam bidang ini terdapat banyak peluang seperti musikolog, etnomusikolog, pencipta musik/komponis (*composer*), pemain musik, *Arranger*, dan guru musik. Musik Melayu adalah peluang/alternatif. Karena itu, keberadaan ISI Padangpanjang mengangkat kesenian Melayu memegang peranan penting.

Asal mula musik Melayu masuk kurikulum ISI belum jelas, begitu juga seluk beluk dosen. Dosen yang berpengalaman mengajar

beralasan karena pernah belajar musik Melayu. Idealnya pembelajaran mengacu pada "teori sistem pembelajaran seni". Sementara pembelajaran musik Melayu yang sekarang diterapkan berdasarkan pada intuisi dosen. Dosen merasa telah cukup handal dengan hanya penggunaan pengetahuan pengalaman belajar (*learning experient*) dalam pembelajaran di ruang kuliah/lokal; bahkan merasa yakin dan pasti mahasiswa mengerti atau memahami materi pelajaran serta melakukan praktek keterampilan dengan baik. Penggunaan pengalaman belajar seperti itu, apakah akan berlangsung terus ? Atau perlu perubahan ? Caranya adalah dengan melihat kembali apa yang telah diajarkan dan apa yang seharusnya diajarkan ?

Jurusan Musik didirikan sekitar tahun 1980. Beberapa komponen pembelajaran seperti *kurikulum*<sup>1</sup>, dosen, "media" (musik, alat-alat musik atau *instruments*), materi dan metode pembelajaran sampai dengan saat ini hampir semuanya dilatar belakangi oleh sistem pendidikan Musik Barat yang sudah baku/standar menurut para seniman. Padahal

perumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tampak perlu mendapat perhatian dari masyarakat ilmiah; cukup banyak kata *kerja*<sup>2</sup> operasional yang dapat dipilih dan digunakan dalam kawasan psikomotor. Barangkali belum terjalin akrab hubungan antara penggunaan pengetahuan pengalaman mengajar dengan penggunaan pendekatan sistem dalam pembelajaran. Sebagai contoh, selama ini praktek mata kuliah Musik Melayu bertujuan "meningkatkan apresiasi terhadap khasanah budaya musik tradisional Minangkabau (1997/1998:250)".

"Anehnya walaupun sudah begitu adanya, Pengetahuan dan keterampilan/skill memainkan musik-musik etnik (*sukubangsa*) atau lazimnya disebut "musik tradisional yang dinamis (selalu berubah-ubah bahkan selalu baru dan tidak kaku atau statis seperti Musik Barat), tetap dapat dipelajari dan berada dalam "sistem pendidikan Musik Barat" tersebut. Umpamanya pengetahuan musik tradisional Minangkabau ("Musik Gamaik/Gamat") dan "Musik Melayu". Bagaimana pula dua *genre* musik *etnik* ini

<sup>1</sup>Kurikulum pendidikan kesenian harus diperbaharui (*Esten*, 1996; makalah).

<sup>2</sup>*Pertama*, meniru (*imitation*) contoh kata kerjanya: mengulangi, mengikuti dan mengucapkan. *Kedua*, manipulasi (*manipulation*) contoh kata kerjanya sama dengan untuk kemampuan meniru. *Ketiga*, ketepatan gerakan (*precision*) contoh kata kerjanya: dengan tepat, dengan lancar, tanpa kesalahan dsb. *Keempat*, artikulasi (*articulation*) contoh kata kerjanya: selaras, terkoordinasi, stabil, lancar dsb. *Kelima* naturalisasi (*naturalisation*) contoh kata kerjanya: dengan otomatis, dengan lancar, dengan sempurna dsb. nya.

<sup>3</sup>Kerja tim akan merupakan satu-satunya pilihan dalam upaya memecahkan masalah yang kompleks atau menciptakan piranti, jasa dan produk kompleks, karena dalam kerja tim berbagai bakat dan kemampuan diperlukan. Keterampilan yang diperlukan pada abad pengetahuan berfariasi mulai

dapat berkolaborasi<sup>3</sup> dalam sistem pembelajaran seni atau kesenian di ISI Padangpanjang?"

Musik Melayu (Kesenian Melayu) diperkirakan telah mendapat tempat dalam kurikulum ISI Padangpanjang (khususnya pada Jurusan Musik) sekitar tahun 1990. Masuknya unsur-unsur "seni budaya Melayu" dalam sistem pembelajaran di ISI Padangpanjang (amat) dimungkinkan oleh beberapa pertimbangan seperti :

1. Peningkatan "status sosial" perguruan tinggi seni tersebut (dari ASKI ke STSI terus menjadi ISI);
2. Perluasan ruang lingkup kajian atau disiplin ilmu dari kesenian tradisional Minangkabau sebagai "cikal bakal"nya menjadi kajian "Seni Budaya Rumpun Melayu";
3. Latar belakang pendidikan atau "kualifikasi" dosen dan pengalaman empiris;<sup>4</sup>
4. Pertimbangan "kebutuhan masyarakat" terhadap seni atau "selera pasar";
5. Keinginan hati nurani atau rasa (sikap) ingin memiliki kembali seni Melayu bernuansa Islami yang berasal dari, oleh dan untuk masyarakat Islam secara luas.

Dengan dasar-dasar pertimbangan tersebut, hampir setiap jurusan telah menyelenggarakan mata kuliah tertentu yang erat kaitannya dengan "Seni Budaya Rumpun Melayu". Sebagai contoh adalah mata kuliah "Estetika Seni Budaya Rumpun Melayu" dengan bobot 2 SKS [berupa pengetahuan teori] dan Praktek Musik Melayu I, II dan III dengan masing-masing bobot 2 SKS.

Penelitian ini mengangkat hubungan antara penggunaan pengetahuan pengalaman mengajar (*experiential teaching*) dosen Musik Melayu ISI Padangpanjang dengan pendekatan sistem, dalam pembelajaran praktek keterampilan Musik Melayu di Jurusan Musik.

---

dari kemampuan koordinasi dan kolaborasi sampai pada kemampuan membuat kompromi dan mencapai Consensus. *Kumpulan Makalah: Revormasi Pembelajaran Menghadapi Abad Pengetahuan* (Wayan Ardhana, 2000:5); Program Studi Teknologi Pembelajaran PPS-UNM bekerjasama dengan Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Indonesia atau IPTPI cabang Malang. "Sebelum abad ke-19 ilmu pengetahuan itu terutama merupakan daerah kerja para akademisi dan pecinta ilmu, tetapi sejak pertengahan abad ke-19 ilmu pengetahuan telah merupakan kekuatan intelektual utama dari masyarakat Barat. Abad kemajuan merupakan era yang mendasari ilmu pengetahuan modern, dan yang telah menciptakan pula banyak cabang ilmu pengetahuan baru. Para pencipta kini mulai menerapkan teori-teori ilmiah secara praktis, sehingga teknologi yang sudah mulai tumbuh itu kian pesat lagi berkembang. Sebelum masa itu asas-asas ilmiah belum lagi merupakan *conditio sine quo non* untuk teknologi, oleh karena banyak ciptaan, di samping oleh para nonprofesional yang sudah kita singgung di atas, berasal dari para praktisi yang hanya mempergunakan pengalaman empiris dari pabrik atau lapangan.

Menurut *Tengku Luckman Sinar* (1990:1-6), Musik Melayu itu sudah merupakan bahagian tak terpisahkan di dalam teater-teater tradisional Melayu seperti Makyong, Menora, Rodat, Silat, Zapin dan di dalam tari-tarian hiburan. Ada yang membuat pengelompokan seperti musik asli, Musik Melayu tradisional, dan Musik Melayu Modern. Yang tradisional sifatnya, yaitu ensambel musik pengiring tari. Ensambel tersebut menggunakan alat musik biola, gendang, gong dan dapat ditambahkan harmonium atau akordion (*Fadlin*, 1988:12-113). Musik Melayu tradisional "*Orkes Melayu*" banyak ditemui di Medan dan Padang hingga sekarang (*Bahar*, 2000:5). Menurut *Mahdi Bahar*, musik Gamat adalah orkes Melayu yang terdapat di Padang. Biasanya diperunjukkan dengan menggunakan vokal dan instrumental. Sedangkan Musik Melayu yang terdapat di Medan (Medan Kota), juga berbentuk ensambel tetapi salah satu dari instrumen (alat musik pukul) yang digunakan bernama Gendang Melayu (Gendang Ronggeng).

Semua fenomena sebelumnya dapat dijadikan bukti [lebih dari sekedar memperhatikan], bahwa pendekatan sistem pembelajaran Musik Melayu di Jurusan Musik ISI Padangpanjang dilaksanakan berdasarkan penggunaan pengetahuan pengalaman mengajar dosen non kependidikan; dan belum

dilakukan menurut seharusnya (*ideal*). Sebab, di ISI Padangpanjang jumlah dosen kependidikan relatif sedikit atau kecil jika dibandingkan dengan dosen non kependidikan yang besar/lebih banyak. Berdasarkan kenyataan itulah perlu dilakukan "*Penelitian mendalam*" terhadap pendekatan sistem pembelajaran Musik Melayu di Jurusan Musik ISI Padangpanjang dengan mengutamakan penggunaan pengetahuan pengalaman mengajar (*experiential teaching*) dosen.

Selain permasalahan ini menarik minat untuk dilakukan penelitian, alasan lain adalah karena belum ada penelitian terdahulu tentang masalah penggunaan pengetahuan pengalaman mengajar "*Dosen Musik*". Karya tulis yang telah ada seperti : Skripsi, tesis, laporan penelitian, dan buku teks lebih mengutamakan deskripsi unsur-unsur musikal Musik Melayu; dan belum membahas pendekatan sistem pembelajarannya. Buku musik yang materi uraiannya berhubungan dengan pendekatan sistem pembelajaran Musik Melayu, sangat jarang dan mungkin belum ada. Kalau ada, sulit diperoleh. *Musikolog, etnomusikolog* dan orang-orang yang membidangi seni Musik Melayu lebih bergairah dan tertarik menulis hal-hal yang berkaitan dengan esensial musik seperti: melodi, ritem, tempo, dinamik, interval dan sebagainya.

Menyadari masalah-masalah "pen-

dahulu” tersebut, maka penulis melakukan penelitian mencari alternatif (sebab-sebab) terjadinya *penggunaan keterampilan pengalaman belajar [dosen] masa lampau* dalam Pembelajaran Musik Melayu.

## II. PEMBAHASAN

Di Jurusan Musik ISI Padangpanjang hampir semua proses mengajar-belajar mengacu pada standar *system* pengetahuan musik Barat. Mahasiswa dibekali dengan pengetahuan penggunaan tentang notasi musik Barat, berupa lambang visual di atas garis para nada disebut *partitur*. *Partitur* dibaca untuk dimainkan dengan alat musik bagian per bagian (*part*). Tujuan yang ingin dicapai agar mahasiswa terlatih dengan lancar, tepat tanpa kesalahan “membaca” notasi musik dengan alat musik sebagai keterampilan psikomotorik.

Di samping menggunakan *system* pengetahuan musik Barat, keterampilan memainkan musik-musik suku-bangsa (musik etnis) juga diajarkan. Proses belajar beda dengan *system* pengetahuan musik Barat. Mahasiswa diharapkan dapat meniru, memainkan dan melatih secara individu, maupun berkelompok lagu-lagu atau musik-musik tradisi tanpa partitur [“partai”]. Kegiatan belajar musik seperti itu terjadi dalam pembelajaran praktek keterampilan musik Melayu.

Kalau diamati saja, kelihatan telah

terjadi dua bentuk proses belajar yang kontradiktif, proses belajar menggunakan *system* pengetahuan musik Barat dengan musik Melayu tradisional. Namun bila pengamatan dilakukan mendalam, maka telah terjadi penyesuaian antara musik Barat dengan musik Melayu; akibat penyesuaian lahir bentuk proses belajar baru ISI. Peristiwa ini disebut kolaborasi (dua *genre* musik saling mempengaruhi dan melahirkan bentuk baru). Dalam masyarakat Minangkabau umpamanya Musik Gamat; dalam masyarakat Melayu Islam yang luas Musik Melayu.

**Karakteristik Mahasiswa.** Menurut Rizaldi (Dosen), mahasiswa jurusan Karawitan dengan mudah dan cepat dapat memainkan lagu-lagu Melayu dibandingkan mahasiswa Jurusan Musik. Pada hal mahasiswa Karawitan tidak diajarkan teori-teori musik Barat. Dengan pola atau cara-cara mengajar seniman tradisi seperti memberi contoh, memperlihatkan, memperdengarkan, kemudian meniru dosen; mahasiswa Karawitan dengan mudah dan cepat dapat berekspresi. Suatu kejanggalan pada mahasiswa Jurusan Musik terasa amat kaku dalam praktek memainkan *instruments* (alat-alat musik) Melayu. Barangkali *system* musik Barat yang baku membuat mahasiswa musik terikat dan tidak bebas dalam mengungkapkan emosi atau perasaan. Sedangkan

Musik tradisi/kesenian tradisi tidak statis, selalu baru dan berubah-ubah. Agaknya itulah penyebabnya. Demikian pengungkapan Rizaldi.

Sebagai dasar pertimbangan, mahasiswa Jurusan Musik sebenarnya punya alasan kuat dalam mempelajari kesenian/musik Melayu. Di samping mempelajari teori-teori musik Barat dengan *system* penulisan notasi, alat-alat musik Barat disediakan sebagai dasar pilihan minat utama atau mata kuliah pokok dinamakan *instrument mayor*. Tersedia pilihan *instrument mayor*. Instrumen mayor biola, mayor piano, mayor tiup, mayor gitar, mayor perkusi, dan mayor *vocal*. Dasar-dasar pertimbangan memilih instrument mayor juga amat kompleks. Mulai dari sebatas bakat/hobi punya kemampuan awal (alami) dalam memainkan alat musik. Kesempatan menentukan pilihan yang tepat untuk mata kuliah instrument mayor *relative* lama, enam bulan/satu semester. Masih mungkin pindah mayor/pindah instrument setelah enam bulan asalkan mahasiswa mampu mengejar prestasi/tingkat-tingkat keterampilan tertentu. Ada enam tingkat keterampilan. Mulai instrument mayor I s/d VI ("selama empat tahun").

Latar belakang mahasiswa ISI khususnya mahasiswa Jurusan Musik amat sangat kompleks dipandang dari bidang seni/*art*. Sebagian berasal dari sekolah menengah umum (SMU) dan yang lain. Ada yang

mendaftar karena belum diterima di Perguruan Tinggi lain. Bagi yang punya bakat/hobi masih jauh dari penguasaan keterampilan dasar yang diharapkan, keterampilan level satu/instrument mayor I.

**Dosen Musik.** Secara universal dosen dapat diklasifikasikan pada dua kelompok. *Pertama*, dosen teoretis. Yaitu dosen yang memiliki kemampuan kognitif dan punya wawasan luas di bidang keilmuan. *Kedua*, dosen praktek. Yaitu dosen yang memiliki kemampuan praktek keterampilan psikomotorik dalam bidang seni, seperti dapat menari, menyanyi, dan dapat memainkan alat-alat musik (*instruments*). Perbedaan lainnya, dosen teoretis lebih mengutamakan pencapaian tujuan pembelajaran yang bersifat ilmu dan pengetahuan dalam kawasan/domain kognitif. Sedangkan dosen praktek, mengutamakan pencapaian tujuan pembelajaran yang bersifat skill/keterampilan psikomotorik.

Bagaimana dosen praktek menggunakan pengalamannya dalam mengajar di ruang kuliah dipandang dari pendekatan sistem pembelajaran.

Setiap mata kuliah (termasuk mata kuliah "Seni Budaya Rumpun Melayu"), dibina sekelompok dosen (*team teaching*); minimal 2/3 orang (untuk mata kuliah teori). Sedangkan mata kuliah praktek/keterampilan dapat lebih. Bisa mencapai di atas 10 orang. Seperti mata kuliah Koor/Orkes I/II hampir

seluruh dosen bergabung bersama mahasiswa mmemainkan *repertoar* lagu-lagu *Indonesia Raya*, *Mengheningkan Cipta*, *Gaudimus Igitur*, dan *Auld line Syne*. Dari lagu-lagu klasik, lagu-lagu nasional sampai ke lagu-lagu modern, populer dan lagu-lagu daerah.

**Pendidikan Seni Musik.** Walaupun tidak terdapat istilah-istilah seperti pendidikan Seni Musik, Jurusan Musik Barat; serta Seni Musik Melayu secara luas di kalangan sivitas ISI Padangpanjang, karena jurusan yang ada disebut Jurusan Musik; namun tujuannya adalah Pendidikan Seni Musik. Alasan lainnya untuk membedakan dengan Jurusan Karawitan (Jurusan yang membidangi secara khusus kesenian tradisional Minangkabau). Jurusan Musik membidangi ilmu dan pengetahuan Musik Barat (universal). Perbedaan antara *music*-kesenian Barat dan Timur saling mempengaruhi antara dua bentuk kebudayaan/kesenian amat terasa dalam Seni Musik Melayu. Lagu-lagu Melayu yang dulu "asli" dan "tradisional", karena pola penggarapannya memakai/menggunakan *system* harmoni musik Barat berdasarkan akor-akor sekarang dibawakan "Orkes Melayu" ala Barat.

**Musik Barat.** Setiap pembelajaran menggunakan suatu "sistem". Sesuai atau tidak dengan sistem lain itu soal lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi datang dari kebudayaan luar dan dalam.

Ada dua bentuk kebudayaan yang mempengaruhi. *Pertama*, kebudayaan Barat (*western music culture*) atau kebudayaan luar. *Kedua*, kebudayaan Timur (*music of oriental culture*) atau dari dalam. Di samping musik Barat Jurusan Musik juga mempelajari kesenian tradisi atau musik tradisional (daerah) seperti musik tradisional Minangkabau, musik Jawa, musik Batak, musik Melayu dalam bentuk paduan suara/ koor/orkes Melayu.

Begitu pula pengetahuan yang dimiliki dosen Jurusan Musik ISI Padang panjang dalam pembelajaran Musik Melayu. *Pertama*, ilmu dan pengetahuan Musik Barat. *Kedua*, ilmu dan pengetahuan Musik Tradisional. Konsep materi/bahan ajar disusun dengan menggabungkan antara keduanya. Keterampilan/skill mahasiswa dalam memainkan Musik Melayu merupakan wujud dari paduan pengetahuan Musik Barat dan Musik Tradisional tersebut. Untuk mewujudkannya, materi/bahan ajar disusun/diurutkan secara berurutan (*kronologis*). Teknik memainkan pola ritem/*rentak Senandung* harus lebih dahulu/awal dikuasai mahasiswa dibandingkan teknik memainkan pola ritem rentak Mak Inang, Lagu Dua dan Patam-Patam. Pola ritem dapat dipilih sebagai salah satu pokok bahasan/sub pokok bahasan. Musik Melayu diajarkan sekelompok pengajar (pokjar), dua sampai tiga orang dosen disebut *team teach-*

ing.

**Musik Tradisional.** Di samping musik Barat, mahasiswa Jurusan Musik juga mempelajari kesenian tradisi atau musik tradisional (daerah) Minangkabau, musik Jawa, musik Batak, musik Melayu dalam bentuk paduan suara/koor/orkes seperti orkes Melayu.

Musik tradisional Minangkabau dipelajari dalam bentuk suatu Ensambel (*ensemble*). "*ensambel talempong pacik*". Pemain berjumlah sekitar 3-5 orang. satu orang pemain memainkan dua buah talempong sebagai pembawa talempong dasar. Dua orang lainnya membawakan talempong *paninggkah* atau peninggkah (pembawa melodi) dan talempong anak sebanyak tiga (3) buah talempong. Dapat ditambah dengan satu orang lagi memainkan *gandang* (gendang) satu/dua sisi dan alat musik tiup (bansi/serunai).

**Gabungan Musik Barat Dan Tradisional.** Dinamakan gabungan musik Barat dan Tradisional, karena beberapa alasan. *Pertama*, peralatan yang dipakai. Biola, akordion, gendang ronggeng dan gong dimainkan dalam musik pengiring tari pada tari-tarian Melayu. Biola dan Akordion dari Barat, sedangkan gendang ronggeng dan gong dari Melayu Sumatera Timur. *Kedua*, teknik penampilan/pertunjukan dikemas dalam

bentuk orkes/ensambel seperti pada *system* pertunjukan musik Barat dengan menggunakan notasi/garis para nada. *Ketiga*, *system tuning* (penggunaan nada dasar), ala Barat seperti berpedoman pada jumlah frerkwensi/system "*cent*". 440 getaran/detik (f/t) adalah standar untuk nada a dan nada lainnya dapat ditentukan kemudian. Sebagai contoh, talempong ASKI ditala menurut *system* penulisan dalam musik Barat. Talempong tersebut disusun di atas standar ("*rea*"), kemudian disetarakan dengan tangga nada musik Barat/tangga nada diatonis paling kurang berjumlah delapan nada dalam satu oktaf (do-re-mi-fa-sol-la-si-do).

Dalam pandangan *pertama*, pembelajaran mata kuliah praktek keterampilan seni musik Melayu mengacu kepada ilmu dan pengetahuan musik Barat; baik dalam bentuk teori maupun dalam bentuk praktek. Contohnya: mata kuliah Teori Musik dan mata kuliah praktek Instrument Mayor (alat musik pokok/utama). Sedangkan dalam pandangan *kedua* (kebudayaan musik Timur); tidaklah demikian. Artinya, hal-hal yang berkaitan dengan teori dan praktek dapat dilakukan sejalan. Umpamanya: istilah *rentak* dalam pandangan musik Timur seperti musik Melayu secara langsung dapat dibedakan melalui cara-cara memproduksi bunyi dan hasil (bunyi) yang dikehendaki. Karena musik Timur tidak distem/ditala berdasarkan

frekuensi seperti dalam pandangan musik Barat (*western music*). Kedua bentuk pengaruh kebudayaan musik (Barat dan Timur) tersebut tidak berhenti sampai di situ saja. Akan tetapi, lebih jauh lagi masuk ke dalam ide (*system budaya*) pembelajaran, dan aktifitas pembelajar (dosen); dalam mengekspresikan pengalaman-pengalamannya; serta penggunaan kebendaan seperti penggunaan alat-alat musik (*instruments*) tersebut di atas.

**Instrument Mayor Dan Minor.** Istilah yang perlu mendapat perhatian bila mahasiswa akan, sedang dan telah belajar musik di Jurusan Musik ISI Padangpanjang; adalah perbedaan antara instrument mayor dan instrument minor.

Instrumen mayor adalah salah satu mata kuliah pokok. Mulai semester satu sudah harus jadi perhatian mahasiswa. Mata kuliah ini dipelajari setiap semester selama delapan (VIII) semester untuk program studi strata satu (S1). Ia termasuk mata kuliah bersyarat. Lulus semester satu baru dapat melanjutkan ke semester dua; begitu seterusnya. Mayor biola, piano, gesek, tiup, gitar, dan perkusi termasuk mata kuliah instrument mayor. Khusus bagi mahasiswa musik yang menempuh jalur karya seni, amat terasa manfaatnya. Sebab, terampil dalam memainkan satu alat musik tertentu seperti piano selama delapan semester merupakan dasar untuk dapat

melahirkan atau menyelesaikan karya seni. Dalam karya seni mahasiswa, instrument mayor yang dipelajari selama ini merupakan unsur dominant (amat berpengaruh dalam karya seni mahasiswa tersebut). Dan berbeda dengan instrument minor.

Instrumen minor adalah mata kuliah keterampilan tambahan. Paling lama dua semester. Umpamanya mata kuliah piano wajib satu (I) dan dua (II); gitar wajib I dan II; tiup wajib I dan II. Gunanya keterampilan tambahan ini dipelajari agar mahasiswa musik STSI Padangpanjang mengenal bermacam-macam instrument/alat-alat musik dunia, suku-bangsa/etnik dan lain-lain. Berdasarkan kurikulum Jurusan Musik, *Repertoar* Musik Melayu I dan II tergolong mata kuliah Instrumen Minor. Mahasiswa wajib mempelajarinya.

Setiap mahasiswa boleh mempersepsi mata kuliah seni musik rumpun Melayu menurut persepsi dan kondisi masing-masing. Ada yang berorientasi pada teknik memainkan instrument atau yang berorientasi pada warna nada/bunyi instrument (*timbre*), ada pula pada pola ritem/rentak Gendang Melayu/Gendang Ronggeng; ada juga yang berorientasi pada latar belakang instrument mayor mereka, karena alat musik yang dipegang dalam mata kuliah instrument mayor yang selama ini mereka pelajari hampir sama dengan alat musik yang dipelajari dalam musik

Melayu. Violl dalam musik Melayu sama dengan biola pada musik Barat; akordion hampir sama dengan *keyboard* piano/organ; dan Gendang Melayu atau Gendang Ronggeng hampir sama dengan alat musik pukul/perkusi.

**Praktek Musik Melayu.** Mata kuliah musik Melayu adalah mata kuliah praktek. Karena itu, dapat diklasifikasikan ke dalam domain psikomotorik (keterampilan psikomotor). Supaya terampil, baik dosen maupun mahasiswa harus latihan terus menerus (*continue*); di samping punya tujuan yang jelas dan dapat diukur.

WD Seymour membuat suatu sistem paket latihan yang sistematis dengan cara menggolongkan kembali berbagai sub-sub keterampilan yang telah diidentifikasi, kemudian membuat tujuan. Apabila sub keterampilan tertentu yang berhubungan dengan keterampilan khusus secara menyeluruh telah diidentifikasi, maka hal itu dapat digambarkan dalam urutan seperti: Tujuan, tujuan khusus, tujuan sementara, dan keterampilan prasyarat (Percival, 1988:43).

Usaha dalam mencapai tujuan yang sebenarnya, yaitu: "*terampil memainkan musik Melayu*", tidak dapat dilakukan sekaligus; melainkan langkah demi langkah (*step by step*). Setelah mahasiswa dapat memproduksi bunyi rentak gendang Melayu/gendang Ronggeng seperti bunyi "*tung*", "*tak*", "*ding*", dan "*dang*"; mahasiswa

diperbolehkan memainkan rentak/pola ritem lagu *Senandung* dengan *Gendang Melayu/Gendang Ronggeng*, dan berikutnya memainkan *rentak Mak Inang* dan *Lagu dua*. Kemudian *Patam-Patam* (musik instrumental) sebagai pengiring Tari Melayu atau *Serampang Dua Belas*). Praktek keterampilan musik Melayu, kalau diurutkan maka:

1. Keterampilan memproduksi bunyi gong ("*tung*"), *tak*, *ding*, dan *dang* dengan Gendang Melayu/Gendang Ronggeng;
2. Dapat memainkan rentak Musik melayu yang terdiri dari rentak *Senandung*, *Mak Inang*, *Lagu Dua*, dan *Patam-Patam*;
3. Hafal teks nyanyian dan melodi lagu-lagu Melayu "*asli*", tradisional dan moderen;
4. Dapat menyanyikan dan memainkan alat-alat musik Melayu dalam bentuk ensemble/berkelompok;
5. Dapat memainkan musik Melayu bersama-sama dalam bentuk koor/orkes (orkes Melayu).

Setiap tingkat keterampilan dalam memainkan musik Melayu selalu dihubungkan dengan unsur-unsur musikal seperti: melodi, ritem, tempo, dan dinamik. Unsur yang terakhir ini (dinamik), biasanya identik dengan bunyi/suara dalam musik vokal/nada yang dihasilkan seperti: lunak, lembut, keras sekali atau dalam istilah musik Barat *p* (piano/lembut); *f* (forte/keras); *pp* (*pianissimo*); *ff* (*fortissimo*); erat kaitannya dengan perasaan/emosi (emosional). Seorang yang berpengalaman, biasanya mampu mengekspresikan perasaan/emosi dalam penyajian/

pertunjukan musik. Dalam konteks musik, dosen yang berpengalaman dalam mengajar adalah dosen yang dapat mengungkapkan perasaan/emosi melalui nyanyian dan permainan alat-alat musik (*instruments*).

**Tahap Persiapan.** Persiapan dimulai oleh dosen Musik Melayu dengan menyediakan fasilitas *instruments* (alat-alat musik Melayu), menyampaikan rencana materi/isi pembelajaran Musik Melayu, termasuk menjelaskan unsur-unsur Musik Melayu; dan pemberitahuan tentang tata cara proses pembelajaran repertoar Musik Melayu yang akan dilaksanakan dosen bersama mahasiswa seperti: pembagian kelompok, metode demonstrasi perorangan/individual, dan demonstrasi dosen bersama mahasiswa di ruang kuliah dan lain-lain.

Ada beberapa alat-alat musik Melayu yang biasanya dipakai dalam praktek mata kuliah Musik Melayu antara lain: Gendang Melayu/Gendang Ronggeng yang terdiri atas dua ukuran yaitu *Gendang Indung* (besar) dan *Gendang anak* (kecil). Instrumen lainnya adalah biola minimal 1 buah dan maksimal sebanyak mahasiswa yang instrument mayor pokoknya adalah biola/instrument mayor biola. Kemudian, organ/piano listrik/akordion 1 buah; serta dilengkapi dengan musik *vocal* (solo atau berkelompok); dan diiringi dengan permainan instrument seperti tersebut sebelumnya terutama ketika memain-

kan lagu-lagu Melayu tertentu.

Lagu lagu Melayu yang biasanya dipelajari mahasiswa tidak begitu banyak jenis ragamnya. Tetapi yang jelas terdiri dari lagu-lagu Melayu Sumatera Timur, Melayu Medan, dan lagu-lagu Minangkabau seperti lagu-lagu gamat (*musik gamaik*) dari Minangkabau/Sumatera Barat. Lagu-lagu gamat dalam Musik Minang/Musik Melayu Minang. Proses pembimbingan materi atau isi praktek keterampilan repertoar Musik Melayu diberikan dosen saat mahasiswa mencoba memainkan instrument, menyanyi dalam bentuk (musik *vocal* solo, berkelompok atau bersama-sama); dengan memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur musikalnya.

Unsur-unsur musikal Melayu yang perlu/penting mendapat perhatian adalah unsur-unsur *organologis* dan *musikologis*. Unsur organologis umpamanya: teknik memainkan instrument, teknik menyanyi, dan pengulangan yang terdapat dalam repertoar. Sedangkan unsur-unsur musikologisnya adalah hal-hal yang berkaitan dengan pola ritem seperti: melodi, tempo, dinamik, interval dan rentak Melayu seperti: Mak Inang, Lagu Dua, dan Patam-Patam.

**Tahap Pelaksanaan.** Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dosen Musik Melayu bersama mahasiswa; namun tidak sama dengan praktek Musik Barat yang meng-

gunakan repertoar atau partitur sebagai media pembelajaran. Dosen Musik Melayu yang beranggotakan tiga atau empat orang tersebut mendemonstrasikan cara-cara memainkan alat-alat Musik Melayu seperti Gendang Melayu, akordion, dan biola dalam bentuk *ensemble* atau musik instrumental dihadapan sejumlah mahasiswa sekitar 30 sampai dengan 35 orang (1 lokal); dan setelah beberapa saat kemudian mahasiswa dapat meniru/mencoba secara perorangan, dan berkelompok.

Pada tahap awal mahasiswa diperkenalkan pola ritem Gendang Melayu/Gendang ronggeng yang disebut rentak; ada rentak Senandung, rentak Mak Inang, rentak Lagu Dua, dan rentak Patam-Patam ; atau musik instrumental yang biasanya digunakan dalam lagu-lagu Melayu sebagai materi/isi dasar-dasar keterampilan dalam instrument Musik Melayu.

Permainan pola ritem dalam rentak Melayu mengambil patokan nilai not/perhitungan waktu untuk satu-satuan tertentu dan berorientasi pada kecepatan dan ketepatan pukulan gendang untuk melahirkan/menghasilkan kualitas bunyi gendang dengan baik. Umpamanya rentak Gendang Melayu seperti: Senandung dan Mak Inang ditulis dengan symbol notasi. Notasi tersebut dapat dibaca sesuai dengan system pengetahuan Musik Barat. Minimal mahasiswa dapat mempelajari 3 atau 4 dari 5 rentak Gendang Melayu/Gendang

Ronggeng yang sudah disiapkan.

Mata kuliah repertoar Musik Melayu tersebut terdiri dari atas I II, dan II. Ia termasuk mata kuliah bersyarat. Lulus mata kuliah repertoar Musik Melayu I baru dapat diteruskan ke mata kuliah repertoar Musik Melayu II. Biasanya repertoar I, III pada semester ganjil; dan II pada semester genap. Masing-masing bobotnya adalah 2 SKS; dan dilaksanakan 2 kali perkuliahan dalam seminggu. Artinya, satu kali pertemuan dapat diuraikan menjadi:

50 menit pertama, tatap muka;  
50 menit kedua, tugas mahasiswa;  
50 menit ketiga, adalah tugas mandiri.

Seminggu berjumlah 2 x 150 menit = 300/ menit atau 5 jam/minggu; atau satu semester dinilai dengan 80-85 jam (16/17 kali pertemuan / tatap muka).

**Tujuan Pembelajaran Seni Musik Melayu.** Tujuan pembelajaran atau proses belajar mengajar (PBM) adalah berupa ketercapaian hasil pembelajaran atau PBM oleh mahasiswa, terutama pada ujian akhir, semester, dan naik tingkat. Karena itu, setiap bidang studi tertentu atau mata kuliah (mata pelajaran) harus punya tujuan yang jelas, spesifik dan rinci. Dalam teknologi pendidikan khususnya tujuan instruksional diartikan sebagai pernyataan tentang pengetahuan, kemampuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat dicapai [ma-

siswa] setelah mengikuti proses belajar (*Percival dkk.*, 1988:38).

Karena tujuan yang hendaknya dicapai antara lain adalah mahasiswa dapat menyanyikan lagu-lagu Melayu "asli", tradisional, dan modern; serta memainkan lagu-lagu Melayu tersebut dengan alat-alat musik (*instruments*) Melayu dalam bentuk paduan suara atau koor/orkes (Orkes Melayu). Jelaslah keterampilan seni musik Melayu berada dalam kawasan/domain psikomotor. Penggolongannya {praktek keterampilan seni musik Melayu} ke dalam kawasan/domain psikomotor sesuai dengan apa yang dikemukakan *Mudhoffir* (1990:105-113), bahwa: pada umumnya tujuan pembelajaran dikategorikan menjadi tiga kawasan (domain); yaitu tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan psikomotor, yaitu tujuan yang berhubungan dengan keterampilan atau keaktifan fisik (*motor skills*).

Secara umum, tujuan Jurusan Musik ISI Padangpanjang adalah mahasiswa diharapkan tidak hanya mampu menyanyi dan memainkan alat musik; akan tetapi sudah seyogianya lebih dari pada itu. Yaitu dapat profesional, berpikir kritis dan analisis paling kurang selama masa studi mereka (rata-rata empat tahun). Mampu/dapat menyanyi dan memainkan musik berarti mahasiswa terampil memperlihatkan atau mendemonstrasikan repertoar musik-musik yang telah ada dan

standar seperti: musik klasik, musik tradisional, gubahan/ciptaan, aransemen orang lain atau "ciptaan sendiri" (mahasiswa). Sedangkan profesional dalam berpikir dimaksud dapat mengemukakan ide-ide dan gagasan-gagasan penting; mengajukan pendapat; dan mengambil keputusan yang tepat dalam bidang kesenian umumnya; seni musik Melayu khususnya.

Dalam rangka menyusun dan mempertimbangkan kembali perumusan tujuan seperti tersebut di atas, berikut ini penulis tawarkan contoh-contoh tujuan pembelajaran seni musik Melayu sebagai masukan. *Pertama*, Tujuan Instruksional Umum (TIU). Mahasiswa dapat menyanyikan dan memainkan lagu-lagu Melayu "asli", tradisional dan modern dalam bentuk musik vokal atau koor/orkes (Orkes Melayu).

#### MUSIK VOKAL

1. Mahasiswa dapat/hafal tiga buah teks (syair) lagu Melayu, seperti: Sri Mersing, Mak Inang Pulau Kampai, dan Kuala Deli. Mahasiswa dapat menyanyikan lagu Sri Mersing, Mak Inang Pulau Kampai, dan Kuala Deli menurut tempo, tanpa kesalahan.

#### MUSIK INSTRUMENTAL

1. Mahasiswa dapat memainkan rentak Mak Inang, rentak Senandung, dan Rentak Patam-Patam dengan Gendang Melayu (Gendang Ronggeng);
2. Mahasiswa dapat memainkan melodi lagu Sri Mersing dengan alat musik Melayu antara lain dengan violi/biola dan

akordion.

3. Mahasiswa dapat memainkan alat-alat musik Melayu secara solo, berkelompok atau bersama-sama.

### MUSIK MELAYU VOKAL DAN INSTRUMENTAL

1. Mahasiswa dapat menyanyikan lagu-lagu Melayu dibawa/dengan diiringi ensemble, koor/orkes (Orkes Melayu);
2. Mahasiswa dapat mempertunjukkan musik Melayu kepada "masyarakat" (minimal masyarakat kampus).

Tujuan itu baru dapat dilaksanakan oleh mahasiswa setelah dosen memberikan/memperlihatkan contoh-contoh kepada mahasiswa melalui demonstrasi (metode) pertunjukan. Untuk ini, biasanya dosen berpengalaman mengajar praktek keterampilan pasti dapat melakukannya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan keterampilan prasyarat. Umumnya: rentak Senandung dipelajari lebih awal/untuk pertama kali. Setelah itu dilanjutkan dengan rentak Mak Inang, Lagu Dua, dan seterusnya. Langkah-langkah pembelajaran disusun dan diurutkan berdasarkan pengalaman praktek/pengalaman mengajar dosen.

**Materi Seni Musik Melayu.** Materi atau isi pokok bahasan mata kuliah Seni Musik Melayu ada dua. *Pertama*, Musik Melayu. *Kedua*, Musik Gamat. Musik Gamat adalah Orkes Melayu yang terdapat di Padang, dan dipertunjukkan dengan menggunakan vokal

dan instrumental. Sedangkan musik Melayu yang juga terdapat di Medan (Medan kota), berbentuk ensambel tetapi salah satu dari instrument (alat musik) pukul yang digunakan bernama *Gendang Melayu (Gendang Ronggeng)*, demikian menurut *Mahdi Bahar* (dosen). Sistem pembelajaran biasanya menggunakan seni suara/vokal, alat-alat musik (*instruments*), dan gabungan antara keduanya (vokal dan *instruments*). Pada umumnya lagu-lagu Melayu dan Gamat yang diajarkan. Seni lagu Melayu yang diambil tersebut berasal dari film India atau lagu-lagu *Oumi Kalsoum* dari Mesir. Lagu-lagu *Oumi Kalsoum* yang aslinya adalah lagu-lagu skala *diatonic* dari Amerika Latin, dan diiringi dengan orkes instrument Barat. Musik asli bangsa Arab berskala *pentatonic*.

Teknik vokal dibagi dalam dua bagian menghafal dan melafazkan. *Pertama*, teks lagu/syair dihafal berupa pantun-pantun lagu Melayu dan kemudian dinyanyikan dalam bentuk melodi/nada. *Kedua*, melodi lagu Melayu dimainkan dengan instrument (alat musik) sesuai "irama lagu" untuk dihafal/diingat-ingat.

Pada waktu memainkan instrument atau alat-alat musik Melayu (musik instrumental), mahasiswa diharapkan dapat memainkan pola ritme Gendang Melayu/Gendang Ronggeng. Istilah pola ritme dalam kebudayaan Melayu Sumatera Timur disebut "*rentak*".

Rentak/ritem Gendang Melayu antara lain ada empat, yaitu: Rentak Senandung, Rentak Mak Inang, Rentak Lagu Dua, dan Rentak Patam-Patam. Ada pula yang menambahkan satu lagi yaitu Rentak Zapin/Rentak Hadrah. Masing-masing rentak memiliki ciri-ciri/karakter bunyi sendiri. Mahasiswa yang memiliki instrument mayor biola akan memilih alat gesek/petik dalam memainkan melodi lagu. Tampaknya ada relevansi antara pilihan mata kuliah mayor dengan mata kuliah Seni Musik Melayu. Sedangkan mahasiswa yang terampil memainkan pola ritem/rentak Gendang Melayu dengan perkusi/alat pukul akan memilih Gendang Ronggeng. Walaupun tidak diberlakukan aturan yang ketat untuk memilih salah satu alat musik tertentu. Tetapi setiap mahasiswa harus dapat memainkan musik Melayu dengan alat musik/*instrument*.

Dalam pembelajaran Musik Melayu di Jurusan Musik ISI Padangpanjang, penyampaian materi praktek tidak selalu diawali dengan uraian pengetahuan teoretis. Sebab, apabila mahasiswa telah diyakini punya pengetahuan dasar (teori), praktek memainkan alat musik segera dapat dilakukan. Mahasiswa dengan bakat yang cukup dalam waktu singkat (setelah mid/pertengahan semester) telah dapat mengungkapkan emosi/perasaannya. Memanggil/membangkitkan emosi mahasiswa dilakukan dengan latihan; dan dosen lebih banyak bertindak sebagai

pembimbing dibandingkan sebagai pelatih yang serba bisa/serba tahu cara-cara pembelajaran musik Melayu.

Untuk melengkapinya, materi pembelajaran berikutnya adalah mahasiswa diharapkan dapat memainkan musik vokal dan instrumental (gabungan antara keduanya), secara berkelompok atau bersama-sama. Pembagian kelompok pemain biasanya didasarkan pada skill/keterampilan mahasiswa. Dalam memainkan alat musik Melayu (tertentu). Biasanya mahasiswa yang memilih instrumen mayor biola tentu memilih biola untuk memainkan melodi lagu. Sedangkan mahasiswa yang terampil memainkan ritem/rentak akan memilih gendang. Mahasiswa harus dapat memainkan gendang. Dengan demikian, pokok bahasan ini terdiri dari musik vocal diiringi instrument; atau musik instrumental. Pembelajarannya dapat dilakukan berkelompok/bersama-sama. Setiap kelompok sekurang-kurangnya dua orang (*duet*), tiga orang (*trio*), empat orang (*kwartet*), lima orang (*kuintet*), sedangkan jumlah yang lebih besar seperti *ensemble* dan Orkes Melayu.

**Media Pembelajaran Musik Melayu.** Media adalah sumber belajar. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia (*realthing*), pengajar (dosen), benda, atau peristiwa yang membuat kondisi mahasiswa untuk memungkinkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap (*Mudhopffir*, 1990:81). Pengajar (dosen) termasuk media yang paling utama dalam proses belajar mengajar. Ia berfungsi koordinator dan

fasilitator belajar bagi mahasiswa.

Dalam konteks sistem pembelajaran, Dosen, alat-alat musik (*instruments*), lagu-lagu Melayu, rekaman audio visual seperti: VCD, kaset tep rekorder, partitur lagu/partai (*part*) merupakan contoh-contoh media yang dipakai di samping media lainnya.

Dosen merupakan media utama dan pertama sebagai penyampai materi pembelajaran musik Melayu. Dosen praktek, harus terampil/Skill dalam bidang seni musik. Menguasai teknik-teknik, seperti teknik memukul gendang untuk menghasilkan bunyi yang dikehendaki; menguasai teknik gesekan pada biola/violl; dan teknik membesut/memetik melodeon, *organ*, piano (*keyboard*); teknik memproduksi suara yang benar, lancar tanpa kesalahan ketika menyanyikan lagu-lagu Melayu. Karena keterampilan teknik-teknik yang seperti demikian itu dapat memperlihatkan bahwa dosen mahir menggunakan media dalam pembelajaran seni music; di samping enak dipandang mahasiswa. Tangguh menyanyi dan memainkan alat musik sesering mungkin harus dilakukan.

Ragam alat musik seperti: *Gendang Melayu (Gendang Ronggeng)*, *biola (violl)*, *akordion*, *organ (keyboard)*, termasuk media yang suka atau tidak disukai harus diajarkan dosen dan dipelajari mahasiswa. Pemilihan alat musik Melayu dapat dilakukan berdasarkan mata kuliah mayor atau instrumen

pokok. Ada tiga klasifikasi alat-alat musik (*instruments*) dalam masyarakat Melayu. Pertama, alat musik yang dianggap "asli dan tradisional" seperti: rebab, gendang, gong, tetawak dll. Kedua, alat-alat musik Barat atau alat-alat musik moderen, yaitu akordion atau harmonium. Biasanya disajikan oleh orkes (Orkes Melayu). Sekarang harmonium sudah jarang dipakai. Dan ketiga, alat musik elektronik seperti "organ listrik", gitar listrik, biola *electrec/violl* dan lain-lain. Alat musik yang dibicarakan dalam tesis ini adalah alat musik Melayu sekarang (*modern*) dari Barat, dan ditambah dengan alat-alat musik tradisional. Sebab menurut *Fuad Ams (1992: III/ Acuan Musik)*, "kita harus mengakui bahwa pada zaman ini, kita terpaksa memakai peralatan musik Barat".

**Metode Demonstrasi.** Metode seramah yang dikombinasikan dengan metode demonstrasi cocok untuk mengajar keterampilan. Untuk kelancaran pemakaian metode demonstrasi, tahap-tahap atau prosedur aktifitas yang akan didemonstrasikan disajikan secara tertulis [teratur] sehingga mahasiswa dapat memfokuskan perhatian pada demonstasi yang disajikan. Di samping itu, pelaksanaan demonstrasi juga harus memiliki kesiapan dan keterampilan dalam mendemonstrasikan materi. Hal ini untuk menghindari kebingungan dan kesalahan pemahaman mahasiswa terhadap konsep yang

dipelajari (Budiardjo, 1997:8-23).

Memainkan alat musik/*instrument* dari awal lagu sampai selesai dapat dikatakan salah satu cara yang tepat dalam mengajar musik Melayu; atau menyanyikan satu hingga beberapa bait lagu dengan maksud memberi contoh. Mahasiswa memperhatikan dosen dan mengapresiasi unsur-unsur musikal seperti: melodi, ritem, tempo, dan dinamik.

Melodi lagu-lagu Melayu dimaninkan dengan violi/biola, akordion, *saxophone* disebut alat-alat musik pembawa melodi. Sedangkan ritem sebagai pengatur/ritmis musik pengiring dimainkan dengan *Gendang Melayu/Gendang Ronggeng*. Kemudian, *drum* atau alat musik perkusi; dapat pula gitar (alat musik petik). Tempo lagu-lagu Melayu, sangat tergantung pada *rentak* (pola ritem) yang dibawakan. Rentak Senandung dibawa-wakan dengan tempo lambat/agag lambat dibandingkan rentak Mak Inang dengan tempo sedang/biasa. Rentak Lagu Dua dan Patam-Patam temponya cepat/lebih cepat lagi. Dinamik (lunak/lembut, sedang, dan keras lagu-lagu Melayu dicermati dengan emosional/perasaan pemain.

Pengulangan pemberian contoh oleh dosen dilakukan berulang-ulang. Mahasiswa dapat berlatih terus menerus/secara kontinyu. Hal-hal yang dicontohkan antara lain, teknik pukulan pada *Gendang Melayu/Gendang Ronggeng* untuk menghasilkan bunyi "tung",

"tak", "ding", dan bunyi "dang". Pengulangan pemberian contoh dilakukan serupa pada syair/teks lagu guna membedakan sampiran dengan isi dan bait ke bait lagu berikutnya.

Meniru dan melatih dalam pembelajaran Musik Melayu merupakan ketepatan penggunaan metode demonstrasi sampai dengan saat ini. Menyaksikan audio-visual melalui VCD dan mendengarkan kaset *tape rekorder* tergolong/kategori penunjang metode demonstrasi.

Adapun langkah demi langkah (*step by step*) untuk dapat memainkan lagu-lagu Melayu antara lain: 1. Dapat memproduksi bunyi "tung" "tak" "ding" dan "dang". 2. Memainkan rentak Senandung, setelah itu Rentak Mak Inang, Lagu Dua, Zapin (Hadrh), dan Patam-Patam dengan gendang. 3. Menyanyikan lagu Sri Mersing, Mak Inang Pulau Kampai dll. Mula-mula perorangan, berkelompok (minimal dua orang)/ensemble/koor/Orkes Melayu.

Setelah melihat dosen Musik Melayu mendemonstrasikan instruments (alat-alat musik) Melayu seperti: Gendang Melayu/Gendang Ronggeng, violi/biola, akordion kepada mahasiswa musik Melayu; maka mahasiswa tersebut diberi kesempatan untuk mencoba memainkannya.

Pada mulanya, mahasiswa tersebut mendapat kesulitan dalam meniru polar ritem/

rentak lagu-lagu Melayu seperti: Senandung, Mak Inang, Lagu Dua dan Patam-patam. Di antara kesulitan yang mereka alami untuk dilakukan adalah/antara lain terdiri dari kesulitan dalam memukul gendang supaya diperoleh bunyi musik yang di dalamnya terdapat unsur-unsur musikal Musik Melayu seperti: nilai not/*duration*, kecepatan/*tempo*, dinamik (lunak/lembut, sedang, keras dan sebagainya), dan kekompakkan atau keterpaduan dalam bermain musik bersama-sama (dalam bentuk *ensemble*).

Dengan mengenal unsur-unsur musical seperti tersebut di atas; menghafal suku kata/kata-kata "tung", "tak", "ding", dan "dang"; memperhatikan bagian tertentu dari membran kulit gendang yang harus dipukul seperti: bagian pinggir, tengah, dan diantaranya untuk dipukul; serta membandingkan bunyi gendang yang dihasilkan oleh media audio antara lain seperti kaset tape rekorder dan yang sejenis dengan itu; lalu berlatih dengan serius di bawah kontrol dosen Musik Melayu; akhirnya mahasiswa dapat menyelesaikan mata kuliah repertoar musik Melayu sesuai dengan waktu yang telah direncanakan yaitu: sekitar 13 sampai dengan 15 kali pertemuan/kuliah yang di dalamnya tersirat: tatap muka/terstruktur, tugas mandiri dan latihan. Mahasiswa yang dapat menyelesaikan mata kuliah repertoar musik Melayu tersebut dengan baik, adalah mahasiswa yang terampil

dalam memainkan Instrumen Mayor dan Minor dalam mata kuliah praktek instrument/alat musik.

**Waktu.** Lama-waktu yang diperlukan mahasiswa menyelesaikan kuliah empat tahun/delapan (8) semester. Mata kuliah musik Melayu dipelajari di antara mata kuliah lainnya selama tiga semester. Terdiri dari musik Melayu I (2 SKS), musik Melayu II (2 SKS), dan musik Melayu III (2 SKS). Mata kuliah musik Melayu I dan III tidak harus pada semester ganjil; sebaliknya mata kuliah musik Melayu II tidak selalu pada semester genap. Karena perubahan kurikulum dilakukan hampir setiap tahun.

Musik Melayu I diajarkan satu semester/selama 17 kali pertemuan. Dua kali pertemuan (minggu ke sembilan dan tujuh belas), merupakan pelaksanaan ujian tengah semester dan semester. Tatap muka dosen-mahasiswa lima belas kali. Dalam seminggu dua kali tatap muka. Satu kali pertemuan diperlukan waktu 90 menit (setara dua jam pelajaran). 30 menit pertama diisi metode ceramah dan demonstrasi dosen. 30-45 menit berikutnya praktek menyanyi/memainkan alat musik Melayu bersama mahasiswa. Lima menit menjelang kuliah berakhir ditutup dengan dialog atau tanya jawab mahasiswa-dosen. Kuliah dilaksanakan pagi, siang, hingga sore hari. Daftar perkuliahan disusun lembaga/ISI. Jurusan Musik mengikuti/menyesuaikan

diri bersama jurusan lainnya.

Karena mata kuliah praktek, waktu yang diperlukan dalam seminggu lebih dari yang direncanakan mata kuliah teori yang jumlahnya sama-sama dua SKS.

@ SKS untuk mata kuliah teori (1 kali pertemuan/minggu) sama dengan: Satu kali tatap muka 50 menit;

Belajar mandiri.....50 menit;  
Tugas-tugas .....50 menit;

sedangkan 2 SKS untuk Mata kuliah praktek (2 kali pertemuan/minggu), sama dengan:

Pertemuan pertama.....90 menit;  
Pertemuan kedua.....90 menit.

Dengan demikian, kehadiran dosen praktek dalam satu semester lebih sering dibanmdingkan dosen teori. Begitu juga dengan lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan mata kuliah praktek oleh dosen bersama mahasiswa jelas lebih lama. Perbedaan waktunya 150 menit/minggu, berbanding 180menit/minggu untuk mata kuliah praktek.

**Tempat Kuliah.** Kuliah dilaksanakan di kampus ISI Padangpanjang. Penggunaan atau pemakaian ruang kuliah atau lokal diatur lembaga berdasarkan kebutuhan. Lokal atau ruang kuliah banyak dipakai untuk mata kuliah teori dan jumlah mahasiswa besar. Lain halnya dengan mata kuliah praktek. Di Jurusan Musik umpamanya, tersedia vasilitas ruang orkes, ruang praktek individu untuk mata kuliah instrumen mayor, labor musik, auditorium,

gedung pertunjukan (GP), dan studio rekaman.

### III. PENUTUP

**Kesimpulan.** Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang adalah salah satu diantara perguruan tinggi seni di Indonesia yang menggunakan sistem pembelajaran berdasarkan pada praktek keterampilan seni budaya-seni musik Melayu. Tujuannya adalah sebagai langkah awal untuk menjadikan ISI pusat kajian seni budaya-seni rumpun Melayu di institusi tersebut. Mata kuliah musik Melayu terdapat di dalam kurikulum ISI Padangpanjang; tergolong mata kuliah praktek keterampilan yang berkaitan dengan gerakan otot (keterampilan *neuro-mascular* atau perilaku psikomotor). Di samping penggunaan buku teks atau buku pelajaran, pembelajaran berorientasi kepada dosen/ lembaga pendidikan, pengalaman mengajar (*experiential teaching*) dosen, dan pendekatan sistemnya meperlihatkan pelaksanaan metode demonstrasi dengan kriteria atau standar keterampilan yang digunakan mengacu kepada ranah psikomotor Simpson (1966) dan taksonomi tujuan psikomotor Harrow (1972).

Pengalaman mengajar (*experiential teaching*) adalah salah satu syarat penting dalam menyusun dan merencanakan program pembelajaran. Penggunaannya mengandung

makna: 1. Dosen melaksanakan pembelajaran di ruang kuliah dengan menggunakan pola mengajar seniman tradisi seperti memberi contoh, melihat/memperhatikan, mendengar dan kemudian meniru dosen. 2. Dosen melaksanakan pembelajaran di ruang kuliah dengan menggunakan pengetahuan pengalaman belajar (*experiential learning*) semasa jadi mahasiswa.

Pendekatan system pembelajaran yang menggunakan pengetahuan pengalaman mengajar (*experiential teaching*) praktek keterampilan terdapat pula di berbagai perguruan tinggi (*seni/art*), sekolah menengah seni di Sumatera Barat dan di nusantara ini. Dalam bidang studi praktek keterampilan seni seperti seni musik, keterampilan dosen memainkan alat-alat musik (*instruments*) di ruang kuliah atau lokal ternyata memegang peranan penting. Karena merupakan bagian dari system yang berpengaruh terhadap system keterampilan secara keseluruhan. Keterampilan diperoleh melalui kesenangan (*hoby*), latihan, pengalaman langsung (*enactive*) di lapangan, dan demonstrasi. Diantara itu, kebiasaan menggunakan kesenangan (*hoby*), berlatih terus menerus (*continue*) dan mendemonstrasikan keterampilan lebih banyak menjadikan seseorang [dosen] sukses atau berhasil dalam pembelajaran/proses belajar mengajar (PBM). Di samping mengerti system ilmu dan pengetahuan musik

Barat.

Dosen musik (dosen musik Melayu) haruslah memahami system ilmu dan pengetahuan musik Barat. Sebab musik Melayu adalah musik suku-bangsa (*ethnic music*) yang pada akhirnya mendapat pengaruh musik Barat. Seperti memahami ilmu dan pengetahuan tentang alat-alat musik (*organology*), ilmu dan pengetahuan mengenai karakteristik musik (*musicology*). Sedikitnya musik suku-suku bangsa (*ethnic group*), dan sebagian besar/pada umumnya musik Barat merupakan materi/isi pembelajarannya.

**Saran.** Penelitian berikutnya diharapkan fokus pada domain/kawasan psiko-motorik [keterampilan] seperti "tata cara pelatihan keterampilan: kiat menjadi seorang profesional di bidangnya." Kemudian, sebaiknya pembelajaran praktek keterampilan seni musik berpedoman kepada pendekatan sistem dalam TP [teknologi pendidikan] *technology instructional* (TI); di samping penggunaan pengalaman mengajar (*experiential teaching*).

## BIBLIOGRAFI

- Ams, Fuad. 1992. *Sekapur Sirih Dari Rantau Melayu*. Medan: Taman Budaya.
- Bahar, Mahdi. 2000. *Menyikapi Seni Pertunjukkan Melayu Untuk Pembangunan Bangsa*. Merapi: Mingguan Berita.
- Budiardjo, Lily. 1997. *Metode Instruksional*

- : dalam *Mengajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti.
- Esten, Mursal. 1996. *Pendidikan Kesenian dalam Menunjang Industri Pariwisata*. STSI Padangpanjang: makalah.
- Fadlin. 1998. *Studi Deskriptif Konstruksi dan Dasr-dasar Pola Ritem Gendang Melayu Sumatera Timur*. Medan: Skripsi Sarjana, Jurusan Etnomusikologi FS-USU.
- Harrow, A. J. 1972. *A Taxonomi of the Psychomotor Domain*. New York, David MC Kay Company.
- Mudhoffir. 1990. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Percival, Fred & Ellington, Henry. 1984. *A hand Book of Educational Technology*: Alih Bahasa: Sudjarwo S. Jakarta: Erlangga.
- Sinar, Tengku Luckman. *Pengantar Etnomusikologi dan Tarian Melayu*. Medan: Perwira.
- Simpson, E. J. 1966. *The Classification of Educational Objectives: Psychomotor Domain*. Urbana, ILL.: University of Illonois Press.
- 1997/1998. *Buku Pedoman ASKI Padang panjang*. Padangpanjang: ASKI.

